

BAB IV

PENGGUNAAN KINETIK PADA MASYARAKAT PENUTUR BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA

4.1 Pengantar

Setiap kelompok masyarakat mempunyai norma-norma tersendiri yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain dalam berkomunikasi di antara anggota-anggotanya. Norma-norma demikian biasanya berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan, dan belum tentu berlaku di dalam masyarakat yang lain. Dengan kata lain norma-norma semacam itu bersifat unik karena didasarkan pada penafsiran (interpretasi) suatu masyarakat tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi.

Salah satu wujud norma interpretasi adalah penafsiran terhadap sikap dan gerak-gerik anggota badan yang menyertai tuturan seseorang. Memang sikap dan gerak-gerik anggota badan hanyalah aktivitas nonverbal. Akan tetapi karena aktivitas seperti itu hampir selalu mengiringi aktivitas verbal seseorang, maka keduanya saling menunjang dalam menunjukkan identitas individu maupun kelompoknya.

Masyarakat Surabaya adalah masyarakat Jawa dengan bahasa Jawa dialek Surabaya sebagai bahasanya. Di dalam masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat beberapa sikap dan perilaku yang dianggap sopan dan tidak sopan dalam rangka komunikasi. Sikap dan perilaku tersebut diantaranya yaitu gerakan tangan dan posisi kaki yang disesuaikan dengan peristiwa tutur yang

terjadi di samping memperhatikan *partisipants* yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, dalam hal ini O1 dan O2. Penggunaan gerakan tangan dan posisi kaki tersebut melibatkan dua dimensi yakni dimensi horisontal (*solidority*) yang menyangkut hubungan O1 dan O2 yang telah terbangun sebelumnya. Dimensi vertikal (*power*), yakni yang berkaitan dengan status sosial.

4.2 Gerakan Tangan

4.2.1 Tangan Sedekap

Tangan sedekap merupakan gerakan tangan yang dilakukan dalam komunikasi pada posisi berdiri. Komunikasi dengan posisi berdiri sering terlihat pada masyarakat Surabaya. Tempat dan waktu berlangsungnya pun dimana saja dan setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan keperluan antara O1 dan O2. Demikian pula dengan O2 yang terlibat dalam suatu komunikasi, terkadang dengan orang yang lebih tua, lebih muda maupun yang sebaya dengan O1. Berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah, dan sudah saling mengenal maupun belum saling mengenal. Hal itu sesuai dengan hakikat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan dalam masyarakat terdapat kumpulan individu yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya dan selalu terdapat interaksi.

Ketika bertemu di jalan sering terjadi komunikasi singkat antara O1 dan O2 yang saling menanyakan kabar maupun keadaan bagi keduanya yang sudah saling mengenal, perhatikan contoh (1) berikut.

(1) O1 : *Kados pundi kabare ?* (tangan O1 sedekap)

‘ Bagaimana kabarnya?’

O2 : *Alhamdhulillah seger waras mawon.*

‘ Alhamdhulillah sehat-sehat saja ’

Biasanya percakapan yang semula hanya menanyakan kabar berlangsung menjadi percakapan panjang. Bahan pembicaraannya pun dapat berupa masalah kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Sedangkan bagi keduanya yang belum saling mengenal, komunikasi dapat terjadi ketika O2 menanyakan rumah atau alamat seseorang, perhatikan contoh (2) berikut.

(2) O2 : *Nyurwun sewu, kulo badhe tangglet.*

‘ Permisi, saya mau bertanya.’

O1 : *Wonten nopo ?* (tangan O1 sedekap)

‘ Ada apa?’

O2 : *Griyane Pak Saleh niku pundhi nggeh ?*

‘ Rumahnya Pak Saleh dimana?’

Menurut sebagian besar dari informan bahwa tangan sedekap merupakan gerakan tangan yang sopan dan tidak melanggar etika berbahasa ketika berkomunikasi dengan O2 baik yang berusia lebih muda maupun sebaya dengan O1 pada semua status sosial dan relasi. Demikian juga terhadap O2 yang berusia lebih tua, gerakan tangan sedekap dianggap tidak sopan hanya kepada O2 yang berstatus sosial lebih tinggi dari O1 dan di antara keduanya belum saling mengenal.

Tabel 2
Tangan Sedekap ketika Komunikasi dengan O2 dalam Posisi Berdiri

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tangan sedekap	+	+	+	+
	+	+	-	-
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.2.2 Tangan *Ngapurancang*

Sama halnya dengan tangan sedekap, tangan *ngapurancang* juga dilakukan dalam komunikasi pada posisi berdiri. Tangan *ngapurancang* adalah pergelangan tangan disilangkan atau saling menggenggam di atas perut bagian bawah. Perhatikan contoh (3) berikut.

(3) O1 : *Sampean wau saking pundhi?* (tangan O1 *ngapurancang*)

‘Kamu tadi dari mana?’

O2 : *Saking dokter.*

‘Dari dokter’

Tangan *ngapurancang* pada masyarakat Jawa merupakan sikap dan perilaku yang dianggap baik ketika berkomunikasi. Sikap dan perilaku tersebut dianggap telah menghormati O2. Demikian pula pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya, umumnya informan mengatakan bahwa tangan *ngapurancang* dianggap sopan atau tidak menyalahi aturan ketika

berkomunikasi dengan O2 pada semua usia baik yang berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya dengan O1. Berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari O1 dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya.

Tabel 3
Tangan *Ngapurancang* ketika Komunikasi dengan O2 dalam Posisi Berdiri

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
<i>Tangan ngapurancang</i>	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.2.3 Tangan Berkacak Pinggang (*malangkerik*)

Tangan berkacak pinggang (*malangkerik*) adalah tangan (kiri dan kanan) menyiku dengan posisi siku menyamping dan telapak tangan diletakkan di pinggang. Tangan berkacak pinggang dilakukan dalam posisi berdiri sama seperti tangan sedekap dan *ngapurancang*. Perhatikan contoh (4) berikut.

(4) O1 : *Yak nopo hasile rapat wau dhalu?* (tangan O1 berkacak pinggang)

‘Bagaimana hasil rapat tadi malam?’

O2 : *Taseh dereng wonten kesepakatan antara warga kalih tiyang kelurahan.*

'Masih belum ada kesepakatan antara warga dengan orang kelurahan'

Sebagian besar dari informan mengatakan bahwa gerak tangan tersebut tidak sopan dan melanggar etika berbahasa ketika O1 berbicara dengan O2 yang berusia lebih tua, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun yang lebih rendah dan sudah mengenal maupun belum mengenal diantara keduanya. Namun ketika berbicara dengan O2 yang usianya lebih muda dan sebaya, gerak tangan tersebut dianggap tidak sopan dan melanggar etika berbahasa bila di antara keduanya belum saling mengenal. Sedangkan status sosial pada O2 tidak mempunyai pengaruh baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah, asalkan sudah saling mengenal di antara keduanya maka tangan berkacak pinggang dianggap sopan.

Tabel 4
Tangan *Malangkerik* ketika Komunikasi dengan O2 dalam Posisi Berdiri

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tangan berkacak pinggang	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

4.2.4 Tangan Tidak Bisa Diam (Banyak Gerak)

Ketika sedang berkomunikasi O1 harus memberikan perhatian kepada O2 sebagai tanda menghormati O2, yaitu dengan cara memperhatikan apa yang dibicarakan dan merespon dengan baik dan sopan. Terkadang bila O2 sedang berbicara kemudian O1 merespon dengan verbal dan nonverbal berupa gerakan tangan yang tidak bisa diam misalnya menggaruk-garuk kepala atau sembari berbicara memainkan kancing baju atau jari-jemari. Gerakan tangan tersebut tanpa disadari dilakukan oleh O1. Perhatikan contoh (5) berikut.

(5) O2 : *Wis sampean laporno Pak RT ta?*

‘Apakah sudah kamu laporkan Pak RT?’

O1 : *Pak RT dereng wangsul saking kelurahan.* (tangan O1 menggaruk-garuk kepala)

‘Pak RT belum pulang dari kelurahan.’

Menurut sebagian besar dari informan gerakan tangan tersebut tidak sopan dilakukan ketika sedang berbicara dengan O2 yang berusia lebih tua dari O1, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan sudah saling mengenal di antara keduanya. Sedangkan dengan O2 yang berusia lebih muda dan sebaya, gerakan tangan tersebut tidak sopan dilakukan hanya kepada O2 yang berstatus sosial lebih tinggi dan belum saling mengenal di antara keduanya. Namun dengan O2 yang berstatus sosial lebih tinggi tapi sudah saling mengenal, gerakan tangan tersebut dianggap sopan. Demikian pula dengan O2 yang berstatus sosial lebih

rendah dari O1 baik yang berelasi sudah saling mengenal maupun belum mengenal di antara keduanya, gerakan tangan tersebut dianggap sopan.

Tabel 5
Tangan Banyak Gerak ketika Komunikasi dengan O2 dalam Posisi Berdiri

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tangan	+	+	+	-
tidak	+	+	-	-
bisa	+	-	+	-
diam	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.2.5 Mengacungkan Jari Telunjuk

Mengacungkan jari telunjuk dapat berupa dua gerakan yaitu mengacungkan jari telunjuk ke atas yang digunakan ketika akan menjawab suatu pertanyaan atau akan bertanya dan mengacungkan jari telunjuk yang digunakan untuk menunjukkan arah atau tempat yang mengiringi verbal "*ten mrika* atau *ngaler / ngilen*". Mengacungkan jari telunjuk ke atas tidak dibahas dalam penelitian ini karena tidak mempunyai dampak dalam norma-norma etika berbahasa. Sehingga yang dimaksudkan mengacungkan jari telunjuk dalam penelitian ini yaitu mengarahkan jari telunjuk menuju arah atau suatu tempat. Perhatikan contoh (6) berikut.

(6) O2 : *Sol sepatu wau ten pundi ?*

'Sol sepatu tadi kemana ?'

O1 : *O... sampun ngilen.* (tangan O1 mengacungkan jari telunjuk)

'O...sudah ke barat.'

O2 : *Kaet wau ?*

' Dari tadi ?'

O1 : *Nggeh...*

'Ya...'

Pada contoh (6), O1 menunjukkan kepada O2 bahwa tukang sol sepatu sudah pergi dan arah perginya ke barat sembari mengacungkan jari telunjuknya menuju arah yang dimaksud yaitu barat.

Di samping menunjukkan suatu arah atau tempat mengacungkan jari telunjuk juga dapat digunakan ketika menunjuk O2 dalam suatu komunikasi antara O1 dan O2, perhatikan contoh (7) berikut.

(7) O1 : *Sampean diundang kenduren Pak Usman.*

(tangan O1 mengacungkan jari telunjuk)

' Kamu diundang kenduri Pak Usman.'

O2 : *Jam piro ?*

' Jam berapa ?'

O1 : *Ba'dha Isya'.*

' Setelah isya'.'

Pada contoh (7), ketika O1 menyampaikan undangan secara lisan kepada O2, dia menyebut "*sampean*" dalam hal ini yang dimaksudkan adalah O2, dengan diikuti gerakan tangan yaitu mengacungkan jari telunjuk yang mengarah pada O2.

Menurut sebagian besar dari informan, gerakan jari tersebut dianggap tidak sopan dilakukan ketika menunjukkan arah atau tempat kepada O2 dan menunjuk O2 yang berusia lebih tua dari O1, baik yang berstatus

sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya. Hal itu dianggap melanggar norma-norma sosiokultural dalam etika berbahasa bagi masyarakat Surabaya. Sedangkan dengan O2 yang berusia lebih muda dan sebaya dengan O1, gerak jari tersebut dianggap sopan, tanpa memperhatikan status sosial dan relasi di antara keduanya.

Tabel 6
Mengacungkan Jari Telunjuk ketika Menunjuk Arah atau Tempat

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mengacungkan jari telunjuk	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Tabel 7
Mengacungkan Jari Telunjuk ketika Menunjuk O2

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mengacungkan jari telunjuk	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.2.6 Telapak Tangan Terbuka

Gerakan tangan dengan telapak terbuka yaitu gerakan telapak tangan yang membuka menghadap ke atas dan tangan menjulur menuju arah atau tempat yang dimaksud. Gerakan tersebut dapat digunakan sama halnya dengan gerakan mengacungkan jari telunjuk yaitu untuk menunjukkan arah atau tempat dan menunjuk O2, perhatikan contoh (6) dan (7). Ketika O1 menunjuk arah barat disamping menggunakan jari telunjuk juga dapat menggunakan telapak tangan terbuka yang mengarah ke barat yaitu arah atau tempat yang dimaksudkan. Demikian juga penggunaannya untuk menunjuk O2, ketika menyebut "*sampean*" yang mengartikan bahwa O1 menunjuk O2, telapak tangan O1 terbuka mengarah kepada O2.

Selain digunakan untuk dua hal tersebut di atas, gerakan telapak tangan terbuka juga dapat digunakan untuk mempersilakan masuk atau duduk seorang tamu, perhatikan contoh (8) berikut.

(8) O2 : *Assalamu 'alaikum.*

'Assalamu'alaikum.'

O1 : *Wa 'alaikum salam... wonten napa ?Mangga pinarak .*

(telapak tangan O1 terbuka)

'Wa'alaikum salam...ada apa? Mari masuk.'

Ketika mengucap "*mangga pinarak*" gerakan tangan yang dilakukan yaitu telapak tangan terbuka yang dihelakan mengarah pada ruang tamu atau kursi.

Menurut sebagian besar dari informan, gerakan tangan tersebut di atas merupakan gerakan tangan yang sopan dan tidak melanggar etika berbahasa untuk dilakukan oleh O1 terhadap semua O2 baik yang berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya dengan O1. berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya.

Tabel 8
Telapak Tangan Terbuka ketika Menunjuk Arah atau Tempat Kepada O2

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Menunjuk dengan telapak tangan terbuka	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Tabel 9
Telapak Tangan Terbuka ketika Menunjuk O2

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Menunjuk dengan telapak tangan terbuka	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Tabel 10
Telapak Tangan Terbuka ketika Mempersilakan Masuk atau Duduk O2

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Telapak tangan terbuka	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.2.7 Mengacungkan Ibu Jari

Gerakan mengacungkan ibu jari sama halnya dengan mengacungkan jari telunjuk, namun yang diacungkan ibu jari sedang keempat jari yang lain menggenggam. Sedangkan penggunaannya sama halnya dengan penggunaan telapak tangan yang terbuka, yaitu untuk menunjuk arah atau tempat, menunjuk O2 dan mempersilakan masuk atau duduk seorang tamu.

Perhatikan contoh (6), ketika mengucap "*O... sampun ngilen*", tangan O1 mengacungkan ibu jari menuju arah yang dimaksudkan yaitu barat. Sedangkan pada contoh (7), seraya menyebut "*sampean*" tangan O1 mengacungkan ibu jari menunjuk pada O2. Ketika mengucap "*mangga pinarak*" pada contoh (8), tangan O1 mengacungkan ibu jari juga ke arah ruang tamu atau kursi. Ketika mempersilakan masuk atau duduk seorang

tamu gerakan tangan tersebut biasanya diikuti pula dengan gerakan badan sedikit membungkuk.

Menurut sebagian besar dari informan, gerakan tangan tersebut di atas merupakan suatu gerakan tangan yang sopan dilakukan O1 dan tidak menyalahi etika berbahasa baik terhadap O2 yang berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya dengan O1. Berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari O1 dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya.

Tabel 11
Mengacungkan Ibu Jari ketika Menunjuk Arah atau Tempat Kepada O2

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mengacungkan ibu jari	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Tabel 12
Mengacungkan Ibu Jari ketika Menunjuk O2

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mengacungkan ibu jari	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Tabel 13
Mengacungkan Ibu Jari ketika Mempersilakan Masuk atau Duduk O2

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mengacungkan ibu jari	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.2.8 Tangan *Nyablek*

Tangan *nyablek* adalah tangan yang menepuk pada bahu atau lengan O2 yang posisinya ada di sebelah atau di dekat O1. Gerakan tersebut digunakan untuk menunjuk O2 seraya menyebut "*sampean*", perhatikan contoh (9) berikut.

(9) O1 : *Lho...Sampean wis teko ta?* (tangan O1 *nyablek* lengan O2)

'Lho...Kamu sudah datang?'

O2 : *Lumayan, wis limang menitan.*

'Lumayan, sudah lima menitan.'

Sebagian besar dari informan mengatakan bahwa menunjuk O2 dengan *nyablek* bahu atau lengan O2 dianggap tidak sopan dan menyalahi etika berbahasa ketika menyebut "*sampean*" kepada O2 yang berusia lebih tua dari O1, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dari O1 dan sudah saling mengenal maupun belum mengenal di antara keduanya. Namun terhadap O2 yang berusia lebih muda dari O1, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dari O1 dan sudah saling mengenal maupun belum mengenal di antara keduanya, gerakan tangan tersebut dianggap sopan dan tidak menyalahi etika berbahasa. Sedangkan terhadap O2 yang berusia sebaya dengan O1, gerakan tangan tersebut hanya dianggap sopan bila antara O2 dan O1 sudah saling mengenal tanpa mempedulikan status sosialnya, namun bila belum saling mengenal di antara keduanya gerakan tangan tersebut dianggap tidak sopan dan menyalahi etika berbahasa.

Tabel 14
Tangan *Nyablek* ketika Menunjuk O2 Berada di Dekat atau di Sebelah O1

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tangan <i>nyablek</i>	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

4.2.9 Tangan Kiri

Gerakan tangan kiri yang dimaksud adalah orang normal (tidak kidal) yang melakukan sesuatu dengan menggunakan tangan kiri. Misalnya memberikan atau menerima sesuatu disamping menggunakan verbal yang santun juga harus menggunakan nonverbal yang santun pula. Perhatikan contoh (10) berikut.

(10) O2 : *Niki undangan saking Pak Ros.*

'Ini undangan dari Pak Ros.'

O1 : *Matur suwun.* (O1 menerima dengan tangan kiri)

'Terima kasih'

Menurut sebagian besar dari informan bahwa menggunakan tangan kiri merupakan suatu gerakan tangan yang tidak sopan dilakukan O1 ketika memberikan atau menerima sesuatu dari O2 yang berusia lebih tua, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan berelasi sudah

saling mengenal maupun belum mengenal di antara keduanya. Sedangkan dengan O2 yang berusia lebih muda dan sebaya dengan O1, gerakan menggunakan tangan kiri dianggap sopan hanya kepada O2 yang berelasi sudah mengenal dengan O1, namun bila belum saling mengenal maka gerakan tersebut dianggap tidak sopan. Sehingga status sosial pada O2 yang berusia lebih muda dan sebaya tidak mempunyai pengaruh.

Tabel 15
Memberikan atau Menerima Sesuatu Menggunakan Tangan Kiri

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Menggunakan tangan kiri	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	÷
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

4.2.10 Tangan Kanan

Gerakan tangan kanan merupakan kebalikan dari tangan kiri yang sama-sama digunakan ketika memberikan atau menerima sesuatu dari O2.

Perhatikan contoh (11) berikut.

(11) O2 : *Tolong pendetaken roti niku!*

‘Tolong ambilkan roti itu!’

O1 : *Niki rotine.* (O1 memberikan roti dengan menggunakan tangan kanan)

'Ini rotinya'

Sebagian besar dari informan mengatakan bahwa gerakan tangan tersebut dianggap sopan dilakukan O1 terhadap semua O2 pada semua usia baik yang berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya. Berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal ataupun belum mengenal di antara keduanya.

Tabel 16
Menerima atau Memberikan Sesuatu Menggunakan Tangan Kanan

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Menggunakan tangan kanan	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	+-	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.2.11 Tangan *Ngawe-awe*

Tangan *ngawe-awe* adalah gerakan tangan dengan telapak tangan yang melambai dari atas ke bawah. Gerakan tangan tersebut digunakan ketika memanggil seseorang yang posisinya jauh dari O1. Perhatikan contoh (12) berikut.

(12) O1 : *Mbak / Pak / Dhek sampean mrene!* (tangan O1 *ngawe-awe*)

'Mbak / Pak / Dik kesini!

O2 : *Yo... engkok dhisek*

'Ya... nanti dulu'

Menurut sebagian besar dari informan, gerakan tangan *ngawe-awe* ketika memanggil O2 yang berusia lebih tua baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan berelasi sudah mengenal atau belum mengenal di antara keduanya merupakan gerakan tangan yang tidak sopan atau melanggar etika berbahasa. Sedangkan terhadap O2 yang berusia lebih muda dan sebaya dengan O1, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya maka gerakan tangan *ngawe-awe* dianggap sopan dan tidak melanggar etika berbahasa.

Tabel 17
Tangan *Ngawe-awe* ketika Memanggil O2 yang Posisinya Jauh dari O1

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tangan <i>ngawe-awe</i>	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.3 Posisi Kaki

4.3.1 Kaki *Silo*

Kaki *silo* dilakukan ketika duduk di tikar atau di lantai. Duduk dengan posisi kaki *silo* adalah posisi duduk dengan kedua kaki dilipat menumpuk di depan, sedangkan pantat menumpu pada tikar atau lantai. Posisi duduk tersebut biasanya digunakan atau dilakukan ketika acara kenduri. Pada acara tersebut posisi duduk *silo* dianggap sopan meskipun yang hadir pada acara tersebut terdiri dari orang tua dan muda, dengan berbagai status sosial dan relasi. Hal itu dikarenakan pada acara kenduri sifatnya ritual sehingga posisi kakinya *silo* dan biasanya melingkar atau mengelilingi *berkatan*. Sedangkan posisi duduk *silo* yang dilakukan ketika berkomunikasi dengan O2 terdapat aturannya yang disesuaikan dengan usia, status sosial dan realasi di antara O1 dan O2. Perhatikan contoh (13) berikut.

(13) O1 : *Wah, beritane mboseno. (kaki O1 silo)*

‘Wah, beritanya membosankan.’

O2 : *Pokoke beritane saiki politik ambek pembunuhan thok.*

‘Pokoknya sekarang beritanya masalah politik dan pembunuhan saja.’

Menurut sebagian besar dari informan, duduk *silo* dianggap posisi duduk yang sopan ketika berkomunikasi dengan O2 dari semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya dengan O1. Berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya.

Tabel 18
Kaki *Silo* ketika Komunikasi dengan O2 dalam Posisi Duduk di Tikar atau di Lantai

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Kaki <i>silo</i>	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.3.2 Kaki *Selonjor*

4.3.2.1 Kaki *Selonjor* Terbuka

Kaki *selonjor* terbuka adalah posisi kaki yang diluruskan ke depan dengan kaki terbuka. Sama halnya dengan posisi kaki *silo*, posisi kaki *selonjor* dilakukan ketika duduk di tikar atau di lantai. Perhatikan contoh (13). Ketika berbicara tanpa sengaja kaki O1 dari posisi *silo* dapat berubah menjadi posisi *selonjor* terbuka.

Menurut sebagian besar dari informan, posisi duduk di tikar atau lantai dengan kaki *selonjor* terbuka merupakan posisi kaki yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa ketika berkomunikasi dengan O2 yang usianya lebih tua dari O1, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum

mengenal di antara keduanya. Demikian juga ketika berkomunikasi dengan O2 yang berusia lebih muda dan sebaya dengan O1, posisi kaki tersebut dianggap tidak sopan bila antara O1 dan O2 belum saling mengenal. Namun bila antara O1 dan O2 sudah saling mengenal, maka posisi kaki tersebut dianggap sopan dan tidak melanggar etika berbahasa. Sehingga status sosial O2 tidak mempunyai pengaruh.

Tabel 19
Kaki *Selonjor* Terbuka ketika Komunikasi dalam Posisi Duduk di Lantai atau di Tikar

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Kaki <i>selonjor</i> terbuka	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

4.3.2.2 Kaki *Selonjor* Tertutup

Kaki *selonjor* tertutup merupakan kebalikan dari kaki *selonjor* terbuka. Kaki *selonjor* tertutup adalah posisi kaki yang diluruskan ke depan dengan kaki tertutup. Posisi kaki tersebut juga dilakukan ketika duduk di lantai atau tikar. Perhatikan contoh (13), dari posisi *silo* dapat

berubah menjadi posisi *selonjor* tertutup di samping dapat juga menjadi posisi *selonjor* terbuka.

Menurut sebagian besar informan, posisi duduk di lantai atau di tikar dengan kaki *selonjor* tertutup merupakan posisi yang sopan dan tidak melanggar etika berbahasa ketika berkomunikasi dengan O2 pada semua usia, baik berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya dengan O1. Demikian pula dengan yang berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari O1 dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya

Tabel 20
Kaki Selonjor Tertutup ketika Komunikasi dalam Posisi Duduk di Lantai atau di Tikar

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Kaki <i>selonjor</i> tertutup	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

4.3.3 Kaki *Ndodhok*

Kaki *ndodhok* adalah posisi duduk dengan posisi kaki dilipat vertikal sehingga telapak kaki tetap menjadi tumpuan dan pantat tidak menyentuh

lantai atau tikar. Perhatikan contoh (13). Pada contoh tersebut tidak menutup kemungkinan posisi duduk O1 *ndodhok*.

Posisi kaki tersebut menurut sebagian besar dari informan merupakan posisi kaki yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa bila dilakukan O1 ketika sedang berkomunikasi dengan O2 yang berusia lebih tua, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dari O1 dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya. Sedangkan dengan O2 yang berusia lebih muda, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dari O1 dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya, posisi kaki *ndodhok* dianggap sopan dan tidak melanggar etika berbahasa. Namun ketika berkomunikasi dengan O2 yang berusia sebaya, posisi kaki tersebut dianggap sopan dan tidak melanggar etika berbahasa bila antara O1 dan O2 sudah saling mengenal, bila di antara keduanya belum saling mengenal, maka posisi kaki *ndodhok* dianggap tidak sopan. Sehingga status sosial O2 tidak mempunyai pengaruh.

Tabel 21
Kaki *Ndodhok* ketika Komunikasi dalam Posisi Duduk di Lantai atau di Tikar

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Kaki <i>ndodhok</i>	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

4.3.4 Kaki *Jigang*

Posisi kaki *jigang* dilakukan ketika duduk di kursi. Posisi kaki tersebut adalah posisi duduk dengan kaki membentuk angka empat yaitu jika kaki kiri tegak lurus maka kaki kanan di atas paha kaki kiri dengan posisi mata kaki kanan menempel paha kaki kiri dan sebaliknya. Perhatikan contoh (14) berikut.

(14) O1 : *Masalahe nopo seh, kok sampek ngoten?* (O1 duduk dengan posisi kaki *jigang*)

'Masalahnya apa sih, kok sampai begitu?'

O2 : *Dhuko, kulo mboten ngerthos.*

'Saya tidak tahu.'

Menurut sebagian besar dari informan, posisi kaki *jigang* merupakan posisi kaki yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa bila dilakukan

O1 ketika berkomunikasi dengan O2 yang berusia lebih tua, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah, dan sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya. Sedangkan O2 yang berusia lebih muda, posisi kaki tersebut dianggap sopan dan tidak melanggar etika berbahasa baik terhadap O2 yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya. Namun dengan O2 yang berusia sebaya, posisi kaki *jigang* hanya dianggap sopan bila dengan O2 yang berelasi sudah saling mengenal di antara keduanya, bila belum saling mengenal maka dianggap tidak sopan.

Tabel 22
Kaki Jigang ketika Komunikasi dalam Posisi Duduk di Kursi

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Kaki <i>jigang</i>	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

4.3.5 Kaki *Medingkrang* atau *Medongkrong*

Posisi kaki *medingkrang* atau *mendongkrong* adalah posisi kaki yang diangkat baik salah satu kaki maupun keduanya ke atas kursi atau meja. Perhatikan contoh (15) berikut.

(15) O1 : *Nek mboten ngerthos masalahe, sampean meneng ae.* (O1 duduk dengan posisi kaki *medingkrang* atau *medongkrong*)

O2 : *Kulo ancene meneng mawon kok, mboten melok-melok.*

'Saya memang diam saja, tidak ikut-ikutan.'

Sebagian besar dari informan mengatakan bahwa posisi kaki tersebut merupakan posisi kaki yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa bila dilakukan O1 ketika komunikasi dengan O2 pada semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya. Berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal di antara keduanya.

Tabel 23
Kaki *Medingkrang* atau *Medongkrong* ketika Komunikasi dalam Posisi Duduk di Kursi

O1	O2			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Kaki <i>medingkrang</i> / <i>medongkrong</i>	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN